**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Sekolah adalah salah satu tempat dimana individu dapat belajar dan memperoleh pendidikan yang memegang peranan dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia, dalam hal ini adalah siswa. Pembinaan yang dapat dilakukan di sekolah adalah dengan memberikan kesempatan kepada guru mengajarkan mata pelajaran sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya kepada siswa, berupa kemampuan dalam bentuk kecerdasan kognitif, afektif dan psikomotorik. Proses pemberian bantuan tersebut dilakukan dalam bentuk pendekatan yang bersifat kesadaran dari individu itu sendiri.

Salah satu tolok ukur berhasil-tidaknya pembelajaran yang diterapkan di sekolah adalah dengan melihat aspek penguasaan materi pelajaran yang berorientasi pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Penguasaan materi pelajaran siswa akan berlangsung dengan baik dan lancar apabila terjadi keterpaduan seluruh elemen personil sekolah, baik guru, pegawai, tenaga pembimbing, kepala sekolah, orang tua siswa, serta siswa itu sendiri. Keterpaduan tersebut ditandai dengan dibentuknya pola kerjasama yang terpadu, misalnya kebutuhan penunjang guru dalam mengajar dapat dipenuhi oleh pihak sekolah dan pemerintah agar interaksi dengan siswa dalam proses belajar mengajar berjalan lancar, begitu pula sebaliknya siswa dengan mudah dapat menerima informasi yang disampaikan oleh guru. Kemudian bagaimana siswa memecahkan masalahnya sendiri, hal tersebut tergantung pada jenis persoalan dan orang yang akan menyelesaikan masalah tersebut, seringkali masalah yang dihadapi oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari seringkali berisi data yang kabur dan banyak hambatan, misalnya saja siswa menghadapi persoalan kepercayaan diri, olehnya itu ketika siswa mengerjakan tugas sedikitnya telah memiliki gambaran mengenai kemampuan yang dimiliki.

Suasana dalam pembelajaran dalam sebuah kelas sangat menentukan proses bagaimana siswa tersebut dapat mentransfer ilmu pengetahuan. Proses transfer tersebut akan berjalan efektif atau tidak, terutama dalam hal menyiapkan siswa dalam kondisi belajar yang baik menghadapi pelajaran. Hal ini sangat erat kaitannya dengan siswa yang belajar dari seorang guru, ada yang menarik dan ada pula yang kurang menarik. Di satu sisi, ketika penyajian materi belajar menarik, maka siswa akan antusias belajar, begitu pula sebaliknya. Bahkan ada yang mengalami kendala-kendala psikologis khususnya pada saat mengerjakan tugas di kelas, dalam hal ini mengerjakan tugas di papan tulis.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa siswa di sekolah masih banyak yang belum mampu mengerjakan tugas dengan baik secara maksimal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya seperti yang ditunjukkan dalam proses belajar siswa masih banyak yang memperoleh nilai kurang baik bahkan kurang sama sekali dari rata-rata yang dicapai.

Pengaturan diri atau regulasi diri adalah istilah psikologi yang berkaitan dengan bagaimana cara individu dalam bersikap, berfikir, dan bertindak merupakan makna sederhana dari regulasi diri. Pengaturan diri ini diarahkan untuk membantu seseorang untuk hidup lebih teratur dan terencana demi memperoleh hasil yang lebih optimal. Pencapaian hasil yang optimal tersebut merupakan dari hasil kerjasama dari proses berpikir dan bertindak.

Anak-anak berbakat memiliki regulasi diri yang kuat dan positif untuk menunjang keberhasilannya. Mereka mampu menentukan sendiri tujuan belajarnya, mampu menumbuhkan rasa mampu diri (*self-efficacy*) untuk meraih target yang hendak dicapai, penataan lingkungan untuk mencapai target, menentukan sendiri bagaimana mendapatkan *social support* agar dapat sukses, melakukan evaluasi diri dan memonitor kegiatan belajarnya. Hal inilah yang membedakan anak berbakat dengan anak-anak biasa.

Regulasi dirimerupakan konstruk dari pengaturan diri dalam belajar. Selanjutnya untuk mempertegas dan memperjelas, dalam penelitian ini yang akan dibahas adalah regulasi diri dalam kaitannya dengan belajar atau disebut regulasi diri dalam belajar*.* Inilah yang membuatregulasi diri dalam belajarmenjadi wacana baru sebagai faktor penentu keberhasilan siswa dalam belajar.

Teori tersebut juga semakin diperkuat oleh Nugroho (2008: 29) tentang regulasi diri dalam belajar bahwa:

Bagaimana siswa tertentu akan tetap dapat belajar dan berprestasi meskipun memiliki keterbatasan dalam kapasitas belajar (*mental ability*), latar belakang lingkungan sosial, atau kualitas sekolah. Begitupun sebaliknya terkadang ada siswa yang mengalami kegagalan dalam studi meskipun mereka memiliki keunggulan dalam kapasitas belajar (*mental ability*), latar belakang lingkungan sosial, dan kualitas sekolah yang baik.

Secara sederhana teori tersebut di atas menjelaskan bahwa seorang siswa yang tidak terlalu pandai, berasal dari lingkungan sosial menengah kebawah, dan bersekolah bukan di sekolah unggulan tetapi dia memiliki regulasi diri dalam belajar yang baik maka prestasi belajarnya akan terus meningkat. Sementara siswa yang tergolong pandai, berasal dari lingkungan sosial kelas atas, dan bersekolah di sekolah unggulan tetapi tidak memiliki regulasi diri dalam belajar maka prestasi belajarnya akan menurun.

Kondisi itulah yang memperkuat pendapat yang dikemukakan oleh Schunk dan Zimmerman ( Mukhid, 2009: 34) bahwa:

Regulasi diri dalam belajar yang menunjuk kepada “belajar yang sebagian besar terjadi dari pikiran, perasaan, strategi, dan perilaku yang dihasilkan pebelajar sendiri yang ditujukan kepada pencapaian tujuan”. Regulasi diri dalam belajar tidak saja perlu memiliki kognisi (pengetahuan membangun atau *knowledge to build upon*), dan metakognisi (pengetahuan dan monitoring strategi belajar), tetapi mereka juga harus termotivasi menggunakan strategi metakognisi mereka untuk membangun pemahaman mereka terhadap bahan-bahan pembelajaran.

Melalui pengertian tersebut disadari bagaimana pentingnya regulasi diri dalam belajar*.* Regulasi diri dalam belajartidak boleh dipandang hanya sekedar sebagai sebuah pengaturan diri saja. Tetapi harus dimaknai lebih, bahwa regulasi diri dalam belajaradalah suatu metode yang menuntut siswa untuk mengontrol dan melatih kemandirian dalam belajar.

Survey awal pada tanggal 3-4 Maret 2011 yang dilakukan pada sekolah SMA Negeri 1 Polut Kabupaten Takalar, rendahnya regulasi diri dalam belajar yang dimiliki siswa kemungkinan disebabkan karena belum adanya kemampuan untuk mengontrol dan memahami kebutuhan dirinya sendiri. Sebagai contoh, belum adanya kesadaran untuk membagi waktu dengan baik antara belajar dan bermain. Biasanya waktu bermain jauh lebih banyak dari pada waktu belajar bahkan mungkin sama sekali tidak ada waktu yang disisakan untuk belajar kecuali di sekolah. Dalam kondisi inilah regulasi diri dalam belajarmemegang peranan yang sangat penting sebagai acuan dasar dan kontrol atas diri siswa, merencanakan dan konsisten dengan apa yang telah direncanakan itu.

Bimbingan dan konseling merupakan profesi mandiri disamping pendidikan, namun peranannya di sekolah tidak dapat ditinjau dan dilaksanakan terlepas dari falsafah, azas, perencanaan, maupun tujuan pendidikan.

Mengingat makna bimbingan dan konseling yang dikemukakan oleh Nurihsan & Sudianto (2005: 9) bahwa:

Bimbingan dan konseling di sekolah sebagai upaya pemberian bantuan kepada individu atau siswa yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya mereka dapat memahami dirinya sehingga mereka sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan keadaan lingkungan di sekolah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya.

Melalui pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling yang maksimal di sekolah, maka diharapkan siswa yang kurang memiliki regulasi diri dalam belajar dapat mengatur diri dan perilakunya sendiri serta mengoptimalkan semua potensi yang ada dalam dirinya demi meningkatkan kepercayaan diri dalam belajar, utamanya pada mata pelajaran matematika dan hasil yang diperoleh lebih baik dari pada sebelumnya.

Tinggi atau rendah kepercayaan diri siswa dalam mengikuti ujian utamanya pada mata pelajaran matematika perlu mendapatkan perhatian khusus oleh semua elemen termasuk guru pembimbing. Melatihkan regulasi diri dalam belajar terhadap siswa dirasakan merupakan salah satu alternatif yang paling tepat guna memperbaiki dan meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam mengikuti ujian pada mata pelajaran matematika. Mengingat pentingnya regulasi diri dalam belajar bagi siswa sehingga mendasari peneliti untuk melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Polut Kabupaten Takalar. Menurut informasi dari guru pembimbing bahwa sebelumnya juga belum pernah ada peneliti yang mengkaji tentang regulasi diri dalam belajar. Inilah yang memperkuat penulis untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, kondisi itulah yang mendasari sehingga peneliti termotivasi untuk meneliti tentang **“**Penerapan Teknik Regulasi Diri Dalam Belajar Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Mengikuti Ujian Pada Mata Pelajaran Matematika di SMA Negeri 1 Polut Kabupaten Takalar”,dengan harapan bahwa melalui penelitian ini dapat membantu siswa khususnya dan sekolah umumnya untuk meningkatkan pengaturan atau kontrol diri dalam belajar sehingga kepercayaan diri mengikuti ujian pada mata pelajaran matematika akan mengalami perbaikan dan peningkatan demi kepentingan semua pihak.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka dapat dirumuskan tiga masalah pokok penelitian ini sebagai berikut:

* 1. Bagaimana tingkat kepercayaan diri siswa mengikuti ujian pada mata pelajaran matematika pada kelas X sebelum dan sesudah diberikan teknik regulasi diri siswa di kelas X di SMA Negeri 1 Polut Kabupaten Takalar?
  2. Apakah ada pengaruh penggunaan teknik regulasi diri dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa mengikuti ujian pada mata pelajaran matematika pada kelas X di SMA Negeri 1 Polut Kabupaten Takalar.

1. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini, adalah:

1. Untuk memperoleh gambaran tingkat kepercayaan diri siswa mengikuti ujian pada mata pelajaran matematika sebelum dan sesudah diberikan teknik regulasi diri di SMA Negeri 1 Polut Kabupaten Takalar.
2. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan teknik regulasi diri dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa mengikuti ujian pada mata pelajaran matematika pada kelas X di SMA Negeri 1 Polut Kabupaten Takalar.
3. **Manfaat Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
   1. Bagi akademis dapat menjadi bahan informasi, masukan serta pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang Psikologi Pendidikan dan Bimbingan dalam upaya meningkatkan mutu mahasiswa dalam jurusan tersebut.
   2. Bagi peneliti, menjadi bahan acuan atau referensi untuk mengkaji lebih dalam sejauh mana pengaruh penerapan teknik regulasi diri dalam meningkatkan kepercayaan diri mengikuti pelajaran matematika.
2. Manfaat Praktis
3. Bagi guru pembimbing (konselor sekolah), sebagai bahan informasi dan masukan dalam memberikan layanan bimbingan belajar melalui teknik regulasi diri terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika, agar siswa dapat meningkatkan kepercayaan dirinya.
4. Bagi siswa, diharapkan dapat dijadikan sebagai latihan untuk membantu dirinya dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami.
5. Bagi mahasiswa, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pelajaran atau rujukan kedepannya jika sudah menjadi guru pembing kelapangan sebagai seorang pembimbing.